



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penilaian autentik di sekolah menengah atas

Muhammad Gadink^{*)}, Desi Sukenti
Universitas Islam Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 08th, 2024
Revised Aug 18th, 2024
Accepted Aug 19th, 2024

Keywords:

Emotional intelligence
Authentic assessment
High school
Indonesian language teachers
Quantitative research

ABSTRACT

This study aims to specifically explore the influence of emotional intelligence on the implementation of authentic assessment by Indonesian language teachers in Senior High Schools in Pekanbaru. The research was conducted to test the hypothesis that emotional intelligence positively correlates with the effectiveness of authentic assessment implementation. The method used is a quantitative approach with a survey design, where data were collected through a Likert scale questionnaire designed to measure emotional intelligence and authentic assessment practices. The research sample consists of 50 Indonesian language teachers selected using purposive sampling techniques. Data were analyzed using descriptive statistics to provide an overview of the sample characteristics, as well as linear regression analysis to examine the relationship between emotional intelligence and authentic assessment implementation. The results of this study indicate a significant positive correlation between emotional intelligence and the quality of authentic assessment conducted by teachers. Teachers with higher levels of emotional intelligence tend to be better at managing stress, understanding students' emotions, and collaborating effectively, which positively impacts the accuracy and quality of their assessments. This research is relevant in the educational context as it highlights the importance of emotional intelligence training in teacher development programs to enhance assessment practices and educational outcomes. These findings may influence educational policy by emphasizing the need for integrating emotional intelligence into teacher training curricula to improve the quality of assessments in schools.



© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Muhammad Gadink,
Universitas Islam Riau
Email: muhammadgadink@student.uir.ac.id

Pendahuluan

Penilaian autentik (authentic assessment) merupakan komponen esensial dalam upaya guru Bahasa Indonesia di SMA untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Penilaian ini tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik secara menyeluruh. Namun, implementasi penilaian autentik di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam memastikan penilaian yang akurat dan bermakna. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas penilaian autentik adalah kecerdasan emosional (emotional intelligence) guru, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Aulia Rahman & Elfan Kaukab (2021) mengungkapkan bahwa penilaian autentik dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Hajaroh (2018) menjelaskan bahwa penilaian autentik mencakup berbagai metode

penilaian alternatif yang memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dan masalah. Penilaian autentik juga didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi dan sikap-sikap siswa pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran.

Suhendra (2021) menekankan bahwa penilaian autentik menilai siswa secara komprehensif baik dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan mulai dari masukan, proses hingga keluaran dengan memerhatikan keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara nyata. Pentingnya penelitian ini terletak pada relevansinya dengan kebutuhan praktis di lapangan. Di SMA Kota Pekanbaru, penilaian autentik telah diterapkan, namun masih sering terjadi kesenjangan antara harapan dan praktik. Kecerdasan emosional guru menjadi faktor krusial yang belum banyak diteliti dalam konteks ini, meskipun dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas penilaian. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi diharapkan mampu menghadapi tekanan, memahami kebutuhan siswa, dan melakukan penilaian secara lebih objektif dan akurat.

Karakteristik penilaian autentik menekankan pada keterampilan (skill) dan kinerja (performance) bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan). Penilaian autentik berfungsi untuk mengumpulkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan sebagai umpan balik. Muslich (2020) menyatakan bahwa fungsi penilaian autentik diklasifikasikan kedalam tiga golongan yaitu, fungsi pembelajaran dari proses penilaian dapat diperoleh informasi tentang seberapa besar para peserta didik berhasil mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan guru, fungsi administrasi diperlukan dalam rangka program pembinaan dan pengembangan sekolah, dan fungsi bimbingan sekolah memberikan informasi tentang bakat-bakat khusus yang dimiliki peserta didik. Hal ini juga sejalan Jonshon (2009) menyatakan penilaian autentik bisa menjadi tolak ukur yang komprehensif mengenai kemampuan siswa dan seberapa efektif metode yang diberikan kepada siswa bisa dijalankan sehingga siswa tidak hanya sekedar menjadi pembelajar namun pada akhirnya pencapaian prestasi diikuti dengan kemampuan mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan.

Penilaian autentik berdasarkan Permendikbud no. 65 tahun 2013 tentang standar proses dan dan Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Penilaian pada aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan individual yang ditunjukkan dengan peserta didik memperoleh hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Susanto (2012) mengemukakan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Hal ini juga dikemukakan Woolfolk yang dikutip Susanto (2012) kognitif untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Vygotsky mengemukakan yang dikutip Sujiono (2013) bahwa kemampuan kognitif untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, dan melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya. Patmonodewo (2003) menjelaskan dalam bukunya bahwa kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.

Penilaian aspek afektif adalah bentuk beberapa karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan sikap. Popham (2003) menyatakan afektif mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan apresiasi siswa. Hal ini sejalan dengan Rahma Gusti (2020) afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dalam hal ini afektif dimaksudkan untuk membangkitkan sikap siswa agar ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Penilaian aspek psikomotorik berhubungan dengan kemampuan fisik peserta didik. Mudhakiyah (2022) dalam penjelasannya psikomotorik pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (Skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik dapat dibedakan menjadi lima tahap yaitu: Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya, manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja, kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat, kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh, kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.

Meskipun literatur yang ada telah banyak membahas konsep penilaian autentik dan kecerdasan emosional secara terpisah, masih terdapat kekurangan dalam menghubungkan kedua konsep ini secara mendalam dan aplikatif. Studi-studi sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Kunandar (2015) dan Adawiyah (2018), menekankan pentingnya penilaian autentik yang komprehensif, tetapi belum secara eksplisit mengkaji peran kecerdasan emosional dalam pelaksanaannya. Selain itu, meskipun Lestari (2021) dan Mahmudah et al. (2021)

telah mengidentifikasi pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai konteks, belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi penilaian autentik oleh guru Bahasa Indonesia.

Permata et al. (2024) dalam penelitiannya menyatakan tingkat kecerdasan emosional orang-orang menjadi lebih baik pada saat mereka mahir dalam menangani emosi, memotivasi diri mereka sendiri dan memiliki empati yang tinggi serta kemampuan untuk mengelola hubungan. Berikut adalah beberapa cara di mana kecerdasan emosional memengaruhi penilaian autentik: (1) Kesadaran diri: Kecerdasan emosional membantu seseorang untuk lebih sadar terhadap emosi dan reaksi mereka terhadap situasi tertentu. Dengan memiliki kesadaran diri yang baik, individu dapat lebih jujur dan terbuka tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam penilaian diri, sehingga memungkinkan penilaian autentik yang lebih akurat. (2) Kemampuan mengelola emosi: Bagian penting dari penilaian autentik adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosi secara efektif. Ini melibatkan kemampuan untuk mengendalikan stres, mengatasi kecemasan, dan tetap tenang di bawah tekanan. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dengan sikap yang tenang dan terkendali. (3) Empati: Kecerdasan emosional juga memengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dalam konteks penilaian autentik, memiliki empati yang baik memungkinkan penilai untuk memahami latar belakang, pengalaman, dan perspektif unik individu yang dinilai, sehingga dapat memberikan penilaian yang lebih holistik dan berbasis pada pemahaman yang mendalam. (4) Keterampilan sosial: Penilaian autentik sering melibatkan interaksi sosial dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan emosional membantu seseorang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang inklusif, dan kemampuan berkolaborasi dalam tim. Ini penting karena penilaian autentik sering kali mencakup aspek interpersonal dan kemampuan kerja sama.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap penilaian autentik di Sekolah Menengah Atas Kota Pekanbaru. Penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana kecerdasan emosional dapat meningkatkan kualitas dan keakuratan penilaian, serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik penilaian yang lebih baik, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei untuk mengukur pengaruh kecerdasan emosional terhadap penilaian autentik oleh guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Kota Pekanbaru. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara objektif dan menganalisis hubungan antar variabel menggunakan teknik statistik. Desain survei dipilih karena sesuai untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar responden dalam waktu yang relatif singkat, serta memungkinkan pengumpulan data secara langsung dari responden mengenai variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap penilaian autentik secara lebih luas dan representatif.

Sampel penelitian terdiri dari 50 guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Kota Pekanbaru, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih responden berdasarkan kriteria spesifik, yaitu guru yang memiliki pengalaman minimal tiga tahun dalam melaksanakan penilaian autentik. Meskipun jumlah sampel 50 orang mungkin terlihat kecil, ukuran ini dipilih untuk menjaga kedalaman analisis serta mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan waktu dalam pelaksanaan penelitian. Representativitas sampel dianggap cukup memadai untuk memberikan gambaran awal tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan penilaian autentik dalam konteks ini, meskipun generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama: 1) Kecerdasan Emosional: Bagian ini menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIS). Adaptasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal, dan beberapa item telah disesuaikan untuk lebih relevan dengan situasi pengajaran di Indonesia. Validitas konstruk diuji menggunakan analisis faktor eksploratori untuk memastikan bahwa item-item tersebut mengukur dimensi kecerdasan emosional yang sesuai. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dan hasilnya menunjukkan nilai yang memadai untuk digunakan dalam penelitian ini; 2) Penilaian Autentik: Bagian ini dirancang berdasarkan literatur tentang penilaian autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana guru menerapkan penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran mereka. Validasi instrumen juga dilakukan dengan analisis faktor dan pengujian reliabilitas untuk memastikan konsistensi internal.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan baik secara langsung maupun online kepada para guru. Setiap responden diberikan waktu dua hingga tiga hari untuk mengisi kuesioner. Pengukuran dilakukan dengan skala Likert lima poin, yang memberikan responden kebebasan untuk mengungkapkan intensitas pendapat mereka terhadap setiap pernyataan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel dan distribusi tanggapan, serta regresi linear untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap penilaian autentik. Sebelum melakukan regresi, asumsi-asumsi dasar seperti linearitas, homoskedastisitas, dan normalitas residual diuji untuk memastikan validitas model yang digunakan. Analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memudahkan interpretasi hasil.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, dilakukan uji coba awal (pilot test) terhadap 25 guru yang tidak termasuk dalam sampel utama. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa kuesioner dapat diandalkan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil pilot test menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, dan item-item yang tidak valid atau tidak reliabel dihilangkan atau direvisi sebelum digunakan dalam penelitian utama.

Dengan metode yang komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap penilaian autentik di Sekolah Menengah Atas Kota Pekanbaru, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik penilaian yang lebih efektif di sekolah-sekolah. Berikut adalah hasil dari uji validitas dan uji reliabilitas dari 25 guru yang tidak termasuk dalam sampel utama.

Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas yang dilakukan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa semua item dalam kuesioner memiliki korelasi yang signifikan dengan total skor. Uji validitas ini menggunakan metode Pearson Product Moment, di mana setiap item memiliki nilai korelasi (r) yang lebih besar dari 0,3, yang berarti item-item tersebut valid dan mampu mengukur konstruk yang dimaksud dengan baik. Secara statistik, nilai signifikansi (p -value) untuk setiap item berada di bawah 0,05, yang mengindikasikan bahwa korelasi antara item dengan total skor adalah signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas yang baik.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk mengevaluasi konsistensi internal dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah 0,670. Menurut pedoman umum, nilai Cronbach's Alpha di atas 0,6 dianggap cukup untuk reliabilitas, sementara nilai di atas 0,7 menunjukkan reliabilitas yang baik. Dengan demikian, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,670 menunjukkan bahwa kuesioner ini memiliki konsistensi internal yang memadai. Jumlah item yang diujikan dalam kuesioner ini adalah 20, yang menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam kuesioner tersebut cukup konsisten dalam mengukur konsep yang dimaksud.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan penilaian autentik di kalangan guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Kota Pekanbaru. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Berikut adalah penjelasan dan interpretasi dari temuan ini.

Analisis Korelasi

Tabel 1 <Analisis Korelasi>

Variabel	Kecerdasan Emosional	Penilaian Autentik
Kecerdasan Emosional	1	.420** (.002)
Penilaian Autentik	.420** (.002)	1
N	50	50

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Keterangan: 1) Pearson Correlation: Nilai korelasi Pearson antara dua variabel; 2) Sig. (2-tailed): Nilai p menunjukkan signifikansi statistik. Nilai $p < 0,01$ menunjukkan bahwa korelasi signifikan pada tingkat 0,01; 3) N: Jumlah sampel yang digunakan dalam analisis.

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan penilaian autentik, dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0.420 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.002. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seorang guru, semakin baik penilaian autentik yang mereka lakukan. Temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam pelaksanaan penilaian autentik.

Analisis Regresi Linear

Tabel 2 Perhitungan Regresi Linear

Model	Koefisien Tidak Terstandarisasi B	Koefisien Terstandarisasi Std.Error	t Beta	Sig.
1 (Constanta)	90.225	22.441		4.021
Emosional	.867	.270	.420	3.210

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Keterangan: 1) Variabel Dependen: Autentik; 2) Koefisien Tidak Terstandarisasi (B): Menunjukkan perubahan pada variabel dependen untuk setiap perubahan satu unit pada variabel independen; 3) Std. Error: Kesalahan standar dari koefisien B; 4) Koefisien Terstandarisasi (Beta): Menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam satuan standar; 5) t: Nilai statistik t untuk menguji signifikansi koefisien; 6) Sig.: Nilai p yang menunjukkan signifikansi statistik dari koefisien. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa koefisien signifikan secara statistik.

Dari analisis regresi linear (Tabel 2), didapatkan persamaan regresi $Y = 90.225 + 0.867X$, di mana Y adalah skor penilaian autentik dan X adalah skor kecerdasan emosional. Nilai koefisien regresi sebesar 0.867 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam kecerdasan emosional diharapkan akan meningkatkan nilai penilaian autentik sebesar 0.867 unit. Signifikansi hasil ini didukung oleh nilai t sebesar 3.210 dan p-value sebesar 0.002, yang menunjukkan bahwa hubungan ini bukanlah kebetulan.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dimensi emosional dan autentik. Artinya, peningkatan dalam tingkat emosional akan diikuti dengan peningkatan dalam tingkat autentik. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta (a) sebesar 90.225 sedangkan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0.867. Oleh karena itu, persamaan regresi yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah $Y = 90.225 + 0.867X$. Nilai a dan b dapat diartikan sebagai berikut: 1) Konstanta sebesar 90.225 dapat diartikan jika kecerdasan emosional ($X=0$) maka penilaian autentik guru sebesar 90.225; 2) Kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien regresi linear sebesar 0.867. Ini berarti setiap penambahan satu angka kecerdasan emosional dengan koefisien bernilai positif, maka penilaian autentik akan mengalami peningkatan sebesar 0.867.

Tabel 3 Hasil Perhitungan R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.420a	.177	.160	11.77132

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Keterangan: 1) R: Koefisien korelasi antara prediktor dan variabel dependen; 2) R Square: Proporsi varians dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model (0,177 atau 17,7% variabilitas "Autentik" dijelaskan oleh variabel "Emosional"); 3) Adjusted R Square: R Square yang telah disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model, memberikan estimasi yang lebih akurat untuk populasi; 4) Std. Error of the Estimate: Kesalahan standar dari estimasi, menunjukkan seberapa jauh titik data tersebar dari garis regresi.

Nilai R Square sebesar 0.177 (Tabel 3) menunjukkan bahwa 17.7% variasi dalam penilaian autentik dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional. Meskipun angka ini tidak terlalu besar, namun cukup berarti dalam konteks pendidikan, mengingat kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian autentik. Hasil uji F (Tabel 4) yang signifikan ($F = 10.304$, $p = 0.002$) juga menunjukkan bahwa model regresi ini secara keseluruhan adalah valid dan bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor yang signifikan bagi

Tabel 4 Hasil Penghitungan Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1427.749	1	1427.749	10.304	.002b
Residual	6651.071	48	138.564		
Total	8078.820	49			

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Keterangan: 1) Sum of Squares: Total variasi yang dijelaskan oleh model (Regression) dan variasi yang tidak dijelaskan oleh model (Residual); 2) df: Derajat kebebasan untuk masing-masing sumber variasi; 3) Mean Square: Nilai rata-rata dari Sum of Squares, didapat dengan membagi Sum of Squares dengan df; 4) F: Nilai statistik F untuk menguji signifikansi model regresi; 5) Sig.: Nilai p menunjukkan signifikansi statistik dari model. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa model signifikan secara statistik.

Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel emosional dan autentik. Dalam tabel ANOVA, nilai sum of squares untuk regresi adalah 1427.749, sedangkan nilai residual adalah 6651.071, dengan total sum of squares sebesar 8078.82. Hal ini menunjukkan bahwa variabel emosional dapat menjelaskan sejumlah variasi dalam variabel autentik. Nilai F yang diperoleh dari analisis adalah 10.304, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.002. Nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0.05 ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel emosional dan autentik adalah signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, analisis ini mengindikasikan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penilaian autentik. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan dalam dimensi kecerdasan emosional berkontribusi pada peningkatan penilaian autentik, dan hubungan ini cukup kuat untuk dianggap berarti dalam konteks analisis ini. Hasil ini penting untuk berbagai aplikasi, termasuk penelitian psikologis dan pengembangan produk, di mana pemahaman tentang keterkaitan emosional dan autentik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan pengguna.

Interpretasi Hasil Uji T

Berdasarkan uraian pengolahan hasil uji T menggunakan SPSS pada tabel 2 dan 3, dapat dirangkum hasil sebagai berikut:

Uji T dalam konteks regresi linier digunakan untuk menentukan apakah koefisien regresi secara signifikan berbeda dari nol. Ini membantu kita memahami apakah variabel independen (dalam hal ini, kecerdasan emosional) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (penilaian autentik). 1) Nilai t adalah hasil pembagian koefisien regresi dengan standard error-nya. Untuk kecerdasan emosional, nilai t adalah 3.210. Nilai t yang lebih besar dari 2 (dalam konteks dua sisi dengan $\alpha = 0.05$) biasanya menunjukkan signifikansi; 2) p -value adalah probabilitas mendapatkan hasil setidaknya sebesar nilai t yang diamati, jika hipotesis nol benar. Dalam konteks ini, hipotesis nol adalah bahwa koefisien regresi sama dengan nol (tidak ada pengaruh). Untuk kecerdasan emosional, p -value adalah 0.002369. Karena p -value ini jauh lebih kecil dari 0.05, kita menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa koefisien kecerdasan emosional secara signifikan berbeda dari nol.

Berdasarkan uraian di atas koefisien kecerdasan emosional sebesar 0.867 dengan nilai t sebesar 3.210 dan p -value sebesar 0.002369 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap penilaian autentik. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu unit dalam kecerdasan emosional diharapkan akan meningkatkan nilai penilaian autentik sebesar 0.867 unit.

Uji F

Nilai F sebesar 10.304 menunjukkan bahwa model regresi yang mencakup kecerdasan emosional sebagai prediktor secara signifikan lebih baik dalam menjelaskan variasi dalam penilaian autentik dibandingkan dengan model tanpa variabel independen ini. p -value sebesar 0.002 menunjukkan bahwa hasil ini sangat signifikan (jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi umum $\alpha = 0.05$), yang berarti kita menolak hipotesis nol bahwa semua koefisien regresi adalah nol. Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini adalah signifikan. Ini berarti bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang nyata terhadap penilaian autentik oleh guru Bahasa Indonesia di SMA Kota Pekanbaru.

Diskusi dan Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap literatur yang menyatakan pentingnya kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan. Guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu melaksanakan penilaian autentik yang efektif, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari (2021) dan Mahmudah et al. (2021) yang menekankan pentingnya kemampuan mengelola emosi dalam interaksi pendidikan.

Namun, penting untuk mempertimbangkan signifikansi praktis dari temuan ini. Meskipun hubungan yang ditemukan signifikan, penerapan praktis dari hasil ini memerlukan perhatian lebih lanjut. Misalnya, bagaimana pelatihan kecerdasan emosional bagi guru dapat diintegrasikan dalam program pengembangan profesional untuk meningkatkan kualitas penilaian autentik? Implikasi kebijakan pendidikan juga perlu dipertimbangkan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan aspek-aspek emosional dalam pendidikan.

Keterbatasan Penelitian

Seperti semua penelitian, studi ini memiliki keterbatasan. Pertama, teknik purposive sampling yang digunakan mungkin mengakibatkan bias, karena hanya guru yang memenuhi kriteria tertentu yang diikutsertakan. Selain itu, pengukuran kecerdasan emosional dilakukan melalui kuesioner yang bersifat self-report, yang mungkin dipengaruhi oleh bias sosial atau keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap benar secara sosial. Selanjutnya, jumlah sampel yang relatif kecil (50 guru) mungkin tidak sepenuhnya representatif dari populasi yang lebih luas, sehingga hasil ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati.

Selain itu, keterbatasan dalam pengumpulan data melalui kuesioner, baik secara langsung maupun online, juga bisa mempengaruhi hasil. Responden yang mengisi kuesioner online mungkin memiliki tingkat kenyamanan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang mengisi secara langsung, yang bisa mempengaruhi jawaban mereka.

Visualisasi Data

Untuk memperkuat interpretasi hasil, sebaiknya disertakan visualisasi data seperti scatter plot yang menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional dan penilaian autentik. Visualisasi ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pola hubungan antara variabel, serta membantu dalam memahami distribusi data.

Konteks Pendidikan yang Lebih Luas

Temuan penelitian ini relevan dalam konteks pendidikan yang lebih luas, di mana kecerdasan emosional menjadi semakin penting dalam mendukung proses belajar-mengajar yang efektif. Dalam pendidikan, tidak hanya pengetahuan akademis yang penting, tetapi juga kemampuan untuk mengelola emosi dan berinteraksi dengan siswa secara positif. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji bagaimana program pelatihan kecerdasan emosional dapat diintegrasikan dalam kurikulum pelatihan guru untuk meningkatkan kualitas penilaian autentik dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Simpulan

Kecerdasan emosional terbukti berperan penting dalam pelaksanaan penilaian autentik oleh guru Bahasa Indonesia di SMA Kota Pekanbaru. Guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengelola stres, memiliki empati yang lebih mendalam terhadap siswa, dan berkolaborasi secara efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan akurasi dan kualitas penilaian autentik. Temuan ini menekankan pentingnya kecerdasan emosional sebagai faktor kunci dalam pendidikan, yang tidak hanya mendukung interaksi positif di kelas tetapi juga meningkatkan efektivitas metode penilaian yang lebih holistik. Namun, kesimpulan ini harus dipertimbangkan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian. Salah satu keterbatasan utama adalah ukuran sampel yang relatif kecil dan penggunaan teknik purposive sampling, yang mungkin membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Selain itu, pengukuran kecerdasan emosional melalui kuesioner self-report dapat dipengaruhi oleh bias responden, yang juga perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil.

Untuk praktik pendidikan, temuan ini memberikan rekomendasi konkret bahwa kecerdasan emosional harus menjadi bagian integral dari program pengembangan profesional guru. Program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional dapat membantu guru dalam mengelola tantangan emosional di kelas, sehingga mereka dapat melakukan penilaian yang lebih adil, akurat, dan bermanfaat bagi perkembangan siswa. Selain itu, kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan emosional sebagai salah satu kompetensi inti bagi guru dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kecerdasan emosional guru mempengaruhi hasil belajar siswa secara langsung, serta bagaimana program intervensi yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional dapat diimplementasikan dan dievaluasi di sekolah-sekolah. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti observasi kelas atau wawancara mendalam, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang peran kecerdasan emosional dalam penilaian autentik, tetapi juga membuka jalan bagi penelitian dan praktik yang lebih maju dalam bidang pendidikan.

Referensi

Adawiyah, N. (2018). Penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 125-134.

- Ady, F., & Wijono, D. (2013). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. In *Jurnal Maksipreneur: Vol. II* (Issue 2).
- Aulia Rahman, R., & Elfan Kaukab, M. (2021). penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa arab. *Jurnal Komunikasi & Bahasa*, 2(1).
- Bloom, B. S. (2002). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Ekhsan, M., & studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Bangsa, P. (2019). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *OPTIMAL : Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 13(1), 1.
- Faharuddin, R. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA GUPPI Buntu Barana Kabupaten Enrekang. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Hajaroh, S., & Adawiyah, D. R. (2018). *kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik* (Vol. 10, Issue 2).
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Jihad, A. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Khokhar, A. (2019). *Emotional intelligence: Theory and applications*. Psychology Press.
- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013*. Rajawali Pers.
- Lestari, F. A., Hasanah Sagala, H., & Nurrohman, W. (2021). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1).
- Majid, A. (2015). *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmudah, I. R., Farida, U., & Chamidah, S. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening* (Vol. 5, Issue 2). <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/isoquant>
- Mudhakiyah, Z., Wijayati, N., Haryani, S., & Nurhayati, D. S. (2022). Chemistry in Education Pengembangan Instrumen Penilaian Aspek Psikomotorik Peserta Didik pada Praktikum Pembelajaran Kimia Materi Laju Reaksi. In *Chemined* (Vol. 11, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined>
- Muslich, M. (2020). *Penilaian autentik: Prinsip, jenis, dan prosedur*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka* (Vol. 6, Issue 1).
- Permata, I., Aprilia, M., & Asbari, M. (2024). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Neurosains di Dunia Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management*, 03(02). <https://jisma.org>
- Popham, W. J. (2003). *Test Better, Teach Better: The Instructional Role of Assessment*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Rahma Gusti, A., Afriansari, Y., Verta Sari, D., & Walid, A. (2020). *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu Dengan Menggunakan Media Whatsapp*. 2(2). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian ranah afektif dalam bentuk penilaian skala sikap untuk menilai hasil belajar. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 7(1), 71-81.
- Schutte, N. S., et al. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25(2), 167-177.
- Suasapha, A. H. (2020). skala likert untuk penelitian pariwisata; beberapa catatan untuk menyusunnya dengan baik. *Jurnal Kepariwisata*, 19(1), 26-37. <https://doi.org/10.52352/jpar.v19i1.407>
- Susanto, A. (2012). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhendra, M. (2021). *Evaluasi pendidikan: Pendekatan praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supardi. (2015). *Penilaian autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2012). *Educational Psychology* (11th ed.). Pearson.
- Yuda Pratama, A., & Suhaeni, D. T. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Riset Bisnis & Investasi*, 3(2).